

Studi Kualitatif Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Di Posyandu Melati 1 Kota Malang

Hiya Alfi Rahmah¹, Catur Saptaning Wilujeng²

¹Program Studi Ilmu Gizi, Jurusan Kesehatan Masyarakat FIKES Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

²Program Studi Ilmu Gizi Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

ABSTRACT

Background. When children reach the age of more than 6 months, obtaining adequate nutrition is not enough from breastfeeding alone. Completion of a balanced diet in the presence of complementary food may be achieved. It is important for mother to do adequate complementary feeding practices. This study aimed to analyze factors influencing the complementary feeding practices of mothers with children aged 6-12 months.

Methods. This was a qualitative study where the design was an exploratory case study. The number of informants was 6 mothers of children aged 6-12 months. Data were collected through in-depth interviews and observations.

Results. The important things to be discussed about complementary feeding practices were types and methods of cooking. Factors influencing complementary feeding practices of mothers with children aged 6-12 months were capability which includes knowledge about adequate complementary feeding practices, opportunity to get information and social support, and also motivation which defined as thought or efforts to provide adequate complementary feeding.

Conclusion. Factors influencing complementary feeding practices were capability, opportunity, and motivation.

KEYWORDS

Complementary feeding practices, Qualitative research

PENDAHULUAN

Saat anak menginjak usia lebih dari 6 bulan, pemenuhan zat gizi seimbang merupakan keharusan karena kebutuhan anak sudah tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI. Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan terulang lagi. Kebutuhan energi, protein, lemak, vitamin, mineral dan air pada balita mempunyai takaran yang berbeda sesuai dengan usia, berat badan serta aktivitas fisiknya. Perkembangan di masa balita kemudian akan menjadi penentu tahapan pertumbuhan di usia sekolah dan selanjutnya. (Sutomo and Anggraini, 2010).

Pemberian makan pada anak merupakan segala cara yang dilakukan orang tua dengan tujuan agar kebutuhan anak tercukupi baik dalam jumlah maupun nilai gizinya. Pemberian makanan pada anak yang baik dan benar dapat menghasilkan tumbuh kembang anak yang optimal dan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada secara optimal. Pemberian makan termasuk di dalamnya

adalah apa, kapan, bagaimana dan berapa banyak makanan yang diberikan kepada anak. Peran orang tua sangat besar pada tahapan anak karena pada proses ini merupakan pembentukan kebiasaan makan (Russell *et al.*, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian makan pada anak balita adalah pengetahuan tentang makanan yang sehat serta cara pemberian makan, pola asuh, pola pemberian makanan (Peters *et al.*, 2014). Menurut Russell *et al.* (2018) pemberian makan sangat dipengaruhi oleh sosio demografi, jumlah anak dalam keluarga. Secara kualitatif, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemberian makan pada balita, di antaranya yaitu informasi/ pengetahuan terkait gizi dan makanan, dukungan keluarga, sumber informasi, persepsi ibu tentang makanan yang sehat (Goldthorpe, Ali and Calam, 2018).

Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan faktor penting untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak karena mulai usia 6 bulan terjadi ketimpangan gizi antara jumlah yang dibutuhkan dengan energi yang tersedia dari

ASI sehingga harus dipenuhi dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI). *World Health Organization* (WHO) menyatakan sekitar 32% anak usia balita di negara-negara berkembang menderita *stunting* dan 10% *wasting* disebabkan oleh MP-ASI yang tidak optimal (Stewart et al., 2013).

Posyandu Melati 1 berada di wilayah Kelurahan Bandungrejosari yang merupakan salah satu kelurahan wilayah kerja Puskesmas Janti Kota Malang yang wilayahnya luas dan memiliki jumlah balita terbesar dibandingkan dengan wilayah kelurahan lain. Secara kuantitatif, tidak tersedia data terkait pemberian MP-ASI baduta (usia 6-12 bulan). Menurut penjelasan petugas gizi Puskesmas Janti, perlu dilakukan pengkajian pemberian MP-ASI di wilayah Kelurahan Bandungrejosari agar dapat dilakukan intervensi yang sesuai. Studi kualitatif perlu untuk dilakukan dengan tujuan menggali informasi terkait perilaku pemberian MP-ASI baduta (6-12 bulan) serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemberiannya agar dapat dilakukan analisis, perencanaan, pelaksanaan intervensi perubahan perilaku yang tepat bagi ibu balita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratoris. Pengumpulan data dilaksanakan pada Desember 2019. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 6 ibu baduta yang usia 6-12 bulan sebagai informan utama. Penetapan jumlah informan utama didasarkan pada kejenuhan (saturasi) data hasil pengambilan data. Sedangkan sebagai informan pendukung adalah 1 kader Posyandu yang mengetahui secara pasti pemberian MP-ASI yang dilakukan ibu baduta di wilayah Posyandu Melati 1. Informasi dari informan pendukung dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai triangulasi sumber, yaitu mencari informasi dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain dengan tujuan meningkatkan kepercayaan penelitian (Satori & Komariah, 2013).

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu menunjuk kepada beberapa orang yang dianggap memenuhi kriteria inklusi sebagai informan yaitu berada di wilayah Posyandu

Melati 1 serta bersedia menjadi informan penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan triangulasi metode pengambilan data, yaitu mengecek data kepada sumber/informan yang sama (ibu baduta) dengan metode yang berbeda. Metode yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada ibu baduta dan kader Posyandu. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung makanan pendamping ASI yang disediakan dan diberikan kepada baduta usia 6-12 bulan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan (Tabel 1) yang berfokus pada praktek pemberian makanan kepada baduta, strategi ibu dalam memberikan makan kepada baduta, pengetahuan ibu/ pengasuh tentang pemberian makan, terpaparnya ibu terhadap sumber informasi tentang makanan dan jajanan serta pengaruh keluarga/ lingkungan sekitar. Observasi terhadap MP-ASI yang diberikan ibu dilakukan sebelum atau setelah wawancara mengikuti waktu pemberian makan ibu kepada baduta.

Analisis data dilakukan dengan cara mentranskrip hasil wawancara secara verba tim serta melakukan koding. Kode atau label digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam narasi dan membandingkan dengan teori atau hasil penelitian lainnya sesuai dengan tema penelitian (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel 2

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa usia baduta berada pada fase pemberian makanan pendamping ASI. Ibu baduta pada penelitian ini didominasi usia >25 tahun, sedangkan untuk pekerjaan semua ibu yang menjadi informan utama berada di rumah sebagai ibu rumah tangga yang mengetahui secara pasti pemberian makan baduta.

Berdasarkan hasil analisis data dengan sebelumnya melakukan transkripsi dan proses *coding*, diperoleh 3 tema/ faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI pada baduta (usia 6-12 bulan). Faktor yang dapat mempengaruhi ibu baduta dalam praktek/ perilaku pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI),

yaitu adanya *capability* (kemampuan), *opportunity* (kesempatan), serta *motivation* (motivasi) ibu baduta dalam memberikan MP-ASI yang tertuang dalam *mind mapping* pada **Gambar 1**. Hasil pengambilan data ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam penelitian Russell *et al.* tahun (2016) yang diperkenalkan sebagai konsep COM-B model (*capability, opportunity, motivation*) yang kemudian memengaruhi *behaviour*/ perilaku.

Praktek Pemberian MP-ASI

Hasil wawancara mendalam dan observasi menunjukkan bahwa dalam memberikan MP-ASI kepada baduta terdapat dua hal yang penting untuk disoroti, yaitu jenis MP-ASI yang diberikan dan cara pengolahan MP-ASI. Pada bagian jenis MP-ASI yang diberikan kepada baduta, terdapat variasi jawaban ibu baduta di mana terdapat ibu yang memberikan MP-ASI buatan sendiri dengan jenis bubur, MP-ASI buatan pabrik dan susu formula serta MP-ASI berupa bubur siap makan yang dijual khusus untuk makanan baduta usia 6-12 bulan.

Beberapa ibu menyediakan sendiri MP-ASI untuk baduta dengan memberikan MP-ASI berupa bubur yang terdiri atas sumber bahan makanan pokok, lauk hewani, dan sayur-sayuran tanpa adanya sumber kacang-kacangan. Berikut pernyataan salah satu ibu baduta terkait jenis MP-ASI yang diberikan:

“siangnya kemarin itu saya bikinkan nasi, wortel... sama manisah itu lho mbak. Terus saya kasih itu lho hehe (tertawa) iwak pe... (ikan pari).” (I1, 26 tahun).

Terdapat juga ibu yang terbiasa memberikan MP-ASI berupa bubur siap makan yang dijual dengan pemesanan terlebih dahulu di hari sebelumnya dan juga bubur buatan pabrik. Pernyataan ibu yang memberikan bubur siap makan dan bubur buatan pabrik adalah sebagai berikut:

“sek mbak (sebentar mbak).. Tak lihatnya menunya yang kemarin itu.. (sambil mencari informasi melalui handphone). Nasi, bayam organik, tuna sama caisaim mbak”. (I4, 31 tahun).

“ini sek tak kasi bubur yang buatan itu mbak, aku sek males mau tak kasi bubur sing tak masak dewe” (ini masih diberi bubur buatan, saya masih malas membuat bubur sendiri) (I5, 21 tahun).

Informasi terkait cara pengolahan MP-ASI diperoleh sejalan dengan jenis MP-ASI yang diberikan ibu kepada baduta. Ibu yang menyediakan sendiri MP-ASI kepada balita memasak sendiri MP-ASI dengan cara disaring dan ada juga yang melakukan proses blender saring. Berikut beberapa pernyataan informan terkait cara pengolahan MP-ASI:

“iya diblender disaring, kalau yang ini (menunjuk pada campuran nasi wortel ikan pari) saya blender, saya saring” (I1, 26 tahun).

“kan kalau dihaluskan disaring kan banyak. Padet lho ini. Soale nasi sama tim itu beda. Kalo tim kadang kan anu a mbak, lebih cepet a.. Nasi terus dikasi sayur terus diblender. Nek (kalau) aku malah ga (tidak) seneng. Beda soale rasane (berbeda rasanya). Lumeran ini. opo maneh lek panas disaring kan wenak, sek anget-anget (apalagi bila masih panas disaring kan enak, masih hangat-hangat).” (I3, 27 tahun).

Pada sebagian ibu lain yang tidak mengolah sendiri MP-ASI memiliki penjelasan terkait belum diberikannya MP-ASI buatan ibu sendiri kepada baduta. Beberapa penjelasan di antaranya ibu tidak bisa memasak, malas dan tidak sempat untuk memasak sendiri MP-ASI. Berikut adalah salah satu pernyataan ibu terkait alasan tidak memasak sendiri MP-ASI untuk anak:

“iyaa saya nggak bisa masak mbak.. Hehe (tertawa). Wong kadang yang buat yang lain ae aku ga sempet masak (terkadang untuk keluarga yang lain tidak sempat memasak).” (I2, 28 tahun).

Apabila diperhatikan dari semua informan utama, sebenarnya masing-masing informan memiliki permasalahan perilaku yang berbeda-beda dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Namun demikian apabila dikaji lebih dalam permasalahan yang terjadi pada semua informan adalah belum tepatnya jenis MP-ASI yang diberikan kepada baduta, yaitu belum memenuhi ketentuan MP-ASI 4 Bintang. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) 4 Bintang harus terdiri atas 4 jenis bahan makanan, yaitu sumber makanan pokok, sumber lauk hewani, kacang-kacangan dan juga sayur/ buah-buahan (UNICEF, 2014).

Hasil pengkajian data menunjukkan dari 2 dari informan sudah hampir memenuhi MP-ASI 4 Bintang dan yang belum ada pada komposisi MP-ASI adalah kacang-kacangan. Meskipun kacang-

kacangan memiliki komposisi yang kecil (10% dari keseluruhan intake baduta usia 6-23 bulan) tetapi apabila tidak terpenuhi maka sumber protein nabati yang juga dibutuhkan oleh baduta juga tidak akan terpenuhi (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Sedangkan informan lain belum dapat memenuhi MP-ASI 4 Bintang secara langsung karena memberikan MP-ASI buatan pabrik atau MP-ASI siap makan yang belum tentu dapat memenuhi MP-ASI 4 Bintang. Hal ini juga disampaikan oleh kader selaku informan pendukung yang menyatakan bahwa ibu tidak dapat memenuhi MP-ASI 4 Bintang bila tidak memasak sendiri. Selain itu, MP-ASI instan/ siap makan juga tidak dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada baduta untuk merasakan secara langsung rasa asli (*originality*) dari setiap jenis bahan makanan yang sangat penting kaitannya dengan pembentukan kebiasaan makan di masa mendatang (Russell *et al.*, 2018).

Pengambilan data terkait jenis MP-ASI ini menjadi sangat penting karena berdasarkan hasil SDT tahun 2014, MP-ASI dan jenis makanan yang diberikan pada baduta usia 6-11 bulan perlu dianalisis dan dikaji lebih khusus (Kemenkes RI, 2014). Lebih lanjut, hasil Riskesdas 2018, secara nasional proporsi konsumsi makanan beragam pada anak usia 6-23 bulan adalah 46,6%; untuk Jawa Timur berada di atas nasional tetapi masih <60% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kemampuan Ibu dalam Pemberian MP-ASI

Capability (kemampuan) dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pengetahuan ibu tentang segala hal yang terkait dengan MP-ASI. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, secara umum semua ibu mengetahui dan memahami MP-ASI dengan ada/ tidaknya penyuluhan yang pernah diikuti. Beberapa ibu mampu menerangkan bentuk MPASI yang tepat, sebagian ibu juga dapat menyebutkan syarat pembuatan MP-ASI yang sebaiknya dimasak sendiri dan mengurangi penggunaan gula garam. Berikut adalah beberapa pernyataan ibu tentang pengetahuan MP-ASI:

“kalau sudah 6 bulan itu ASI sudah gak cukup, terus diberi bubur itu mbak, bisa bikin sendiri bisa yang beli itu” (I6, 30 tahun).

“udah gitu aja se mbak, makanan yang bagus itu

yang gimana? Yang 4 bintang itu.. Terus kemarin itu saya kan nggak ngerti ya mbak ya terus searching MPASI tidak boleh gula garam... nha gimana makanan ini kayak disukai gitu lho mbak, pengennya itu keliatan sedep.” (I1, 26 tahun).

“makanan pendamping ASI, sebaiknya dimasak sendiri terus ya itu harus ada sayurinya, lauknya” (I4, 31 tahun).

Perilaku pemberian MP-ASI 4 Bintang, yaitu kaitannya dengan jenis bahan makanan yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat 3 hal yang dapat memengaruhi perilaku pemberian jenis MP-ASI yang tepat, yaitu capability (dalam hal ini lebih kepada pengetahuan ibu baduta. Seperti pada uraian yang disampaikan Widati tahun (2019) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap MP-ASI yang baik dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi pada baduta.

Motivasi dalam Pemberian MP-ASI

Motivasi dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya dorongan dari dalam diri ibu sendiri yang dapat berupa pemikiran atau usaha dalam memberikan MP-ASI yang baik kepada baduta. Beberapa pemikiran dan usaha antara lain mencari informasi dengan *browsing*, mulai berpikir untuk memasak sendiri MP-ASI, dan merasa bersemangat bila ada penyuluhan/ penyampaian informasi terkait MP-ASI. Berikut adalah beberapa pernyataan penting ibu terkait motivasi dalam memberikan MP-ASI:

Ribet kalau mau masak mbak. Tapi.. Sebenarnya harus masak.. Saya ini harusnya masak mbak supaya makanan yang diberi untuk anak itu yang baik..” (I4, 31 tahun).

“kalau ada sing ngekei informasi seneng mbak, dadine ngerti..” (bila ada yang memberi informasi senang karena menjadi mengerti terkait pemberian MPASI) (I6, 30 tahun).

Motivasi ibu dalam memberikan jenis MP-ASI yang tepat juga diperlukan demi mendukung praktek pemberian jenis MP-ASI yang tepat, yaitu MP-ASI 4 Bintang. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, tahun (2019) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, yaitu yang berasal dari diri ibu sendiri lebih berperan dalam memengaruhi ibu untuk memberikan jenis MP-

ASI yang tepat dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri ibu.

Kesempatan untuk Mendapat Dukungan dalam Pemberian MP-ASI

Faktor penting lain yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam adalah diperlukan juga *opportunity* (kesempatan) yang dalam hal ini lebih dimaksudkan kepada adanya kesempatan dalam mendapat dukungan/ *support*/ pengaruh dari orang sekitar ibu untuk dapat memberikan MP-ASI yang baik bagi baduta. Hasil wawancara mendalam menunjukkan ibu mendapat dukungan/ pengaruh dari anggota keluarga terutama suami dan nenek. Selain itu, informasi terkait MP-ASI diperoleh ibu dari keluarga, kader dan juga melalui penyuluhan. Pernyataan ibu yang mendukung hal ini antara lain:

"*ya kan mau, kaya misalnya saya minta keju bayi, saya minta minyak zaitun. Kalau mungkin rata-rata perekonomian orang sini kan harga segitu kan wiiih... ya kan kalau keju itu kan kotak kecil-kecil itu kan mbak ya kalau satu kotak itu harganya sekitar 50an terus kemarin minyak zaitun juga sekitar 65 an 65- 67 tapi alhamdulillah suami saya saya mintai gitu mau. kepinginnya anaknya itu kan gizinya cukup.*" (I1, 26 tahun).

"*iyaa saya nggak bisa masak mbak.. Hehe (tertawa). terus disuruh masak kalau nggak yawes belikno bubur beli iku (ya itu mbak diminta masak ibu kalau tidak ya dibelikan bubur yang beli itu). Ojo sing instan, bungkus an ae.. (jangan yang bubur instan bungkus saja).*" (I2, 28 tahun).

"*yaa males itu tadi mbak, ga sempat masak, anaknya 4 ngurusu satu2, saya nggak ada yang bantu juga mbak. Kalau ada yang bantu enteng (ringan)...*" (I4, 31 tahun).

"*saya sering diajak penyuluhan sama bu diana (kader Posyandu) jadi ya dikasi tau begitu sama bu diana*" (I6, 30 tahun).

Dukungan dari orang sekitar misalnya keluarga sangat diperlukan terutama pada baduta usia 6-12 bulan yang memiliki jumlah saudara yang banyak. Fokus ibu tidak hanya pada baduta tetapi juga pada saudara baduta yang lain, terutama apabila memiliki jarak umur yang dekat. Menurut Russell et al. (2018) pemberian makan sangat dipengaruhi oleh sosio demografi, jumlah anak dalam keluarga.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di mana hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua ibu baduta.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan tujuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi praktek pemberian MP-ASI antara lain kemampuan (*capability*), motivasi (*motivation*) serta kesempatan (*opportunity*) yang dapat berupa dukungan atau pengaruh bagi ibu dalam memberikan MP-ASI.

Hasil studi kualitatif ini dapat digunakan untuk pengembangan strategi program intervensi serta pengembangan pesan atau informasi kunci untuk edukasi sehingga diperoleh model intervensi yang sesuai dengan kondisi faktual sasaran intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

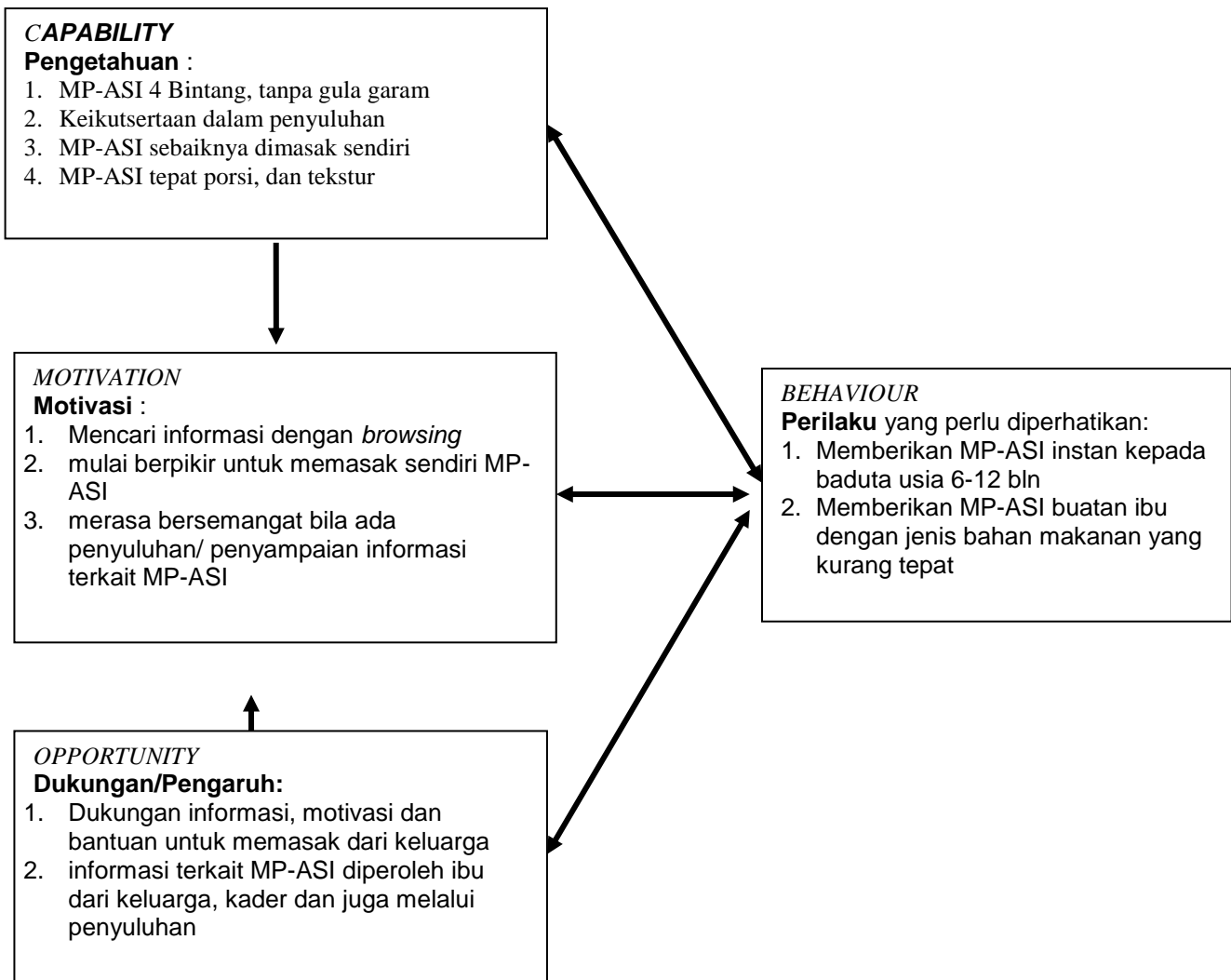
- Ahmad, A. et al. (2019) 'Pengetahuan, sikap, motivasi ibu dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan : studi formatif di Aceh', *Jurnal Gizi Klnik Indonesia*, 16(1), pp. 1-13. doi: 10.22146/ijcn.34560.
- Creswell, J. (2013). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Terjemahan)* (Qudsy SZ, Ed.; Cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Goldthorpe, J., Ali, N. and Calam, R. (2018) 'Providing healthy diets for young children: the experience of parents in a UK inner city', *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*. Taylor & Francis, 13(1). doi: 10.1080/17482631.2018.1490623.
- Kemendes RI (2014) *Buku Studi Diet Total : Survei Konsumsi Makanan Individu Indonesia 2014*. doi: 10.1063/1.3059570.
- Kementerian Kesehatan RI (2013) *Buku Panduan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2014) 'Menu MP-ASI 4 Bintang berdasar PGS'. Jakarta.
- Kemendagri Kesehatan RI (2018) 'Hasil Utama Riskesdas 2018'. Jakarta: Balitbangkes.
- Peters, J. et al. (2014) 'Parental influences on the diets of 2- to 5-year-old children: Systematic

- review of qualitative research', *Journal of*
doi: 10.1177/1476718X13492940.
- Russell, C. G. et al. (2016) 'A qualitative study
of the infant feeding beliefs and behaviours
of mothers with low educational attainment',
BMC Pediatrics. *BMC Pediatrics*, 16(1), pp.
1–14. doi: 10.1186/s12887-016-0601-2.
- Russell, C. G. et al. (2018) 'Parental feeding
practices associated with children's eating
and weight: What are parents of toddlers and
preschool children doing?', *Appetite*.
Elsevier Ltd, 128, pp. 120–128. doi:
10.1016/j.appet.2018.05.145.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi
Penelitian (Edisi 5)* (5th ed.). CV. Alfabeta.
- Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen
KF, Onyango AW. Contextualising
Early Childhood Research, 12(1), pp. 3–19.
complementary feeding in a broader
framework for stunting prevention. *Matern
Child Nutr.* 2013;9(Suppl.2):27-45.
[https://doi.org/10.1111/
mcn.12088](https://doi.org/10.1111/mcn.12088)
- Sutomo, B. and Anggraini, D. Y. (2010) *Menu
Sehat Alami untuk Batita dan Balita.
pertama*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- UNICEF (2014) *Pemberian Makan Bayi dan
Anak, Booklet Pesan Utama Paket
Konseling*.
- Widati, E. (2019). *Peningkah Pengetahuan
Tentang Makanan Pendamping ASI?
Bisakah menjadi Sumber Penghasilan
Keluarga*. Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan KALUNI.

Tabel 1 Panduan Pertanyaan untuk Wawancara Mendalam	
Domain	Pertanyaan
Pemberian Makan kepada Baduta (6-12 bulan)	<p>Pemberian ASI (<i>prolonged breast feeding</i>) Apakah ASI masih diberikan sampai saat ini?; Mengapa masih diberikan ASI; Sampai usia berapa rencananya akan tetap diberi ASI?, Mengapa?</p> <p>Pemberian MPASI awal (<i>introducing solid food</i>): Kapan baduta mulai diberi makanan selain ASI?; Makanan apa yang diberikan kepada baduta pertama kali?; Mengapa diberi makanan tersebut?</p> <p>Pemberian makan saat ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola makan setiap hari 2. Apakah bisa diberi contoh untuk 1x makan, makanan seperti apakah yang diberikan (tekstur, variasi)? 3. Setiap hari, untuk makan baduta apakah ibu memasak/ mengolah sendiri? (kaitannya dengan hygiene sanitasi) 4. Kesulitan yang dialami saat memberikan makanan
Strategi ibu dalam memberikan makan	<p>Bagaimana cara ibu untuk memperkenalkan makanan yang baru kepada baduta? Mengapa cara tersebut dilakukan? Apakah baduta sulit makan? Bila pernah, bagaimana cara ibu agar baduta? tetap mau makan? Mengapa ibu lakukan cara tersebut?</p>
Pengetahuan ibu tentang pemberian makan	<p>Pertanyaan tentang Pendapat Ibu tentang PMBA sesuai usia Menurut ibu, makanan seperti apa yang baik untuk baduta</p> <p>Pertanyaan tentang MPASI</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah ibu pernah mendengar tentang MPASI? b. Bisa diceritakan bu, menurut ibu MPASI itu yang seperti apa?
Terpaparnya ibu terhadap sumber informasi tentang makanan dan jajanan	<p>Apakah ibu pernah tahu atau mendengar informasi tentang pemberian makan untuk baduta (6-11 bulan)?; Bila pernah, dari mana ibu mendapat informasi tersebut?; Bila pernah, informasi tentang apa yang disampaikan?</p>
Pengaruh keluarga/ lingkungan sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu pernah mendapat saran dari keluarga/ kerabat/ lingkungan sekitar tentang pemberian makan kepada balita? 2. Saran apa yang pernah ibu dengar/ dapatkan? Apakah ibu menjalankan/ mempraktekkan saran pemberian makan tersebut kepada balita?

Tabel 2 Karakteristik Informan Utama

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia (tahun)		
20-25	1	16,7
>25	5	83,3
Pendidikan		
SMP	1	16,7
SMA	5	83,3
Usia Baduta (bulan)		
7	3	50
8	2	33,3
11	1	16,7
Jumlah anak dalam rumah		
1	1	16,7
2	3	33,3
3	1	16,7
4	1	16,7



Gambar 1. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Baduta Usia 6-12 bulan dan Interaksinya